

Kebumen  
26 November 2012



**Sarasehan Sejarah dan Budaya Panjer  
Dalam Rangka Pemantapan Ketahanan Nasional di Kebumen  
Diselenggarakan oleh Kodim 0709/Kebumen**



Oleh: Ravie Ananda

**Sarasehan Sejarah dan Budaya Panjer**  
**Dalam Rangka Pemantapan Ketahanan Nasional di Kebumen**  
**Diselenggarakan oleh Kodim 0709/Kebumen**  
**Kebumen 26 November 2012**

*Oleh: Ravie Ananda*

### **Pendahuluan**

Paparan ini berusaha menggali sejarah cikal bakal berdirinya kabupaten Kebumen. Paparan ini menggunakan sumber data sementara yang telah berhasil ditemukan baik berupa buku catatan Belanda maupun babad – babad Jawa.

Tidak menutup kemungkinan adanya cerita tentang kabupaten Kebumen yang lebih tua. Karena keterbatasan sumber data maka penyusunan sejarah sementara menggunakan referensi data yang telah ada.

### **Asal Mula Kabupaten Kebumen**

Kabupaten Kebumen adalah nama baru dari kabupaten lama yang bernama Panjer. Nama Panjer dalam bahasa Sansekerta berarti tonggak atau awal; Panjer berarti pusat (*Kamus Bahasa Sansekerta DR. Purwadi M. Hum*). Ibukota kabupaten Panjer berada di Panjer hingga masa terakhir perang Dipanegara.

1831 ibukota Panjer dikuasai Belanda setelah peristiwa penyerangan besar – besaran Belanda dari tiga arah :

- Sektor selatan pasukan Mayor Biskus dan Magilis
- Sektor barat pasukan Mayor Verbrug, Kapten Arons, dan Huster
- Sektor timur pasukan Mayor Van Royen, pasukan Surakarta dan Yogyakarta di bawah pimpinan Arungbinang IV.

1832 ibukota lama Panjer dipindah ke tempat yang baru setelah Belanda membumikanguskan pendopo agung Panjer karena Panjer di bawah Kalapaking IV sebagai kekuatan terbesar P. Dipanegara tetap melakukan perlawanan meskipun P. Dipanegara telah tertangkap. (*Sejarah Dinasti Kalapaking, R. Tirta Wenang*)

### **Panjer Dari Masa Ke Masa**

Panjer adalah sebuah kerajaan di wilayah barat yang telah ada sejak masa pra Islam dan dikategorikan sebagai wilayah mancanegara oleh kerajaan – kerajaan di wilayah timur. Sebutan untuk pemimpin Panjer masa lalu adalah Kuwu Panjer. Sebutan Kuwu Panjer diganti menjadi Adipati pada masa kerajaan Demak. Kata Kuwu merupakan sebutan pemimpin suatu wilayah pemerintahan kuno di Jawa yang dalam perkembangannya menjadi kerajaan. Kata Panjer telah ada jauh sebelum masa Islam.

*(TIJDSCHRIFT VOOR INDISCHE TAAL – LAND – EN VOLKENKUNDE DEEL XLIII BATAVIA 1901 HALAMAN 423).*

*“Terugkeereude naar Wirasaba, verhaalt ons de dichter, dat ook Dipati Margahoetama vernomen had, dat Madjapahit en het oude geloof waren verdwenen en hadden plaats gemaakt voor het Sultanaat van Demak en de leer van den Profeet, die door Wali's onderwezen werd. Hij ging daarom onmiddellijk op audientie bij den*

*Sultan en bood Ki Boewara, zijn reisgenoot aan, om in de leer van den Islam te worden onderwezen. Dat geschiedde: Ki Boewara genoot onderricht in de masjid, tot hij volleerd was en Dipati Margaiioetamakeerde naar Wirasaba terug, met het vorstelijk bevel, om zijn geheel gebied te doen toetreden tot den Islam, terwijl aan den bloedverwant van den Dipati, genaamd Soewarga, die **koewoe van Pandjer** was, vergund werd den titel te voeren van **Adipati van Pandjer**, zoodra hij tot de belijdenis van den Islam zou toegetreden zijn. Juist toen hij te Wirasaba aankwam, bracht jongere broeder Soewarga hem een bezoek. Hem werd medegedeeld, wat de Sultan gelast had. Soewarga werd in de nieuwe godsdienstige instellingen onderricht, zoomede de bevolking van beide **nagari's, Pandjer en Wirasaba**, en allen zonder onderscheid, mannen en vrouwen, treden toe tot den Islam”.*

#### **Inti Terjemahan:**

*“Ketika Majapahit digantikan oleh Sultan dari Demak yang didukung oleh para wali, Adipati Margahutama dan Ki Boewara pergi ke Demak untuk menganut Islam. Ki Boewara belajar Islam di Masjid Demak hingga lama, sedangkan Adipati Margahutama pulang kembali ke Wirasaba. Kuwu Panjer diubah sebutannya menjadi Adipati Panjer setelah ia menyetujui untuk memeluk Islam.*

*Paham Islam pun dipeluk oleh semua rakyat, tua muda, laki laki perempuan di kedua negara, yakni Panjer dan Wirasaba”.*

#### **Panjer Masa Kerajaan Kadhiri**

Sebelum era Demak, ternyata Panjer juga telah dikenal pada masa Kedhiri. Dalam babad Kadhiri disebutkan adanya Sendang Kalasan sebagai sendang keramat di kadipaten Panjer. Meski demikian pemakaian kata kadipaten tidak sinkron pada era tersebut. Hal ini menjadi maklum karena si penulis babad Kadhiri yakni Mng. Poerbawidjaja dan diselesaikan oleh Mng. Mangoenwidjaja pun menyatakan bahwa naskah tersebut ditulis pada masa menjelang kemerdekaan sehingga nama tempat dan kejadian kadang tidak sesuai dengan kenyataan pada saat itu.

Kajian telaah sastra terhadap babad Kadhiri yang dilakukan oleh HB. Jasin dan Prof. Dr. Edi Sedyawati menghasilkan kesimpulan bahwa babad Kadhiri secara tinjauan historis tidak layak sebab sumber penulisan berdasarkan hasil wawancara dengan mediator mahluk halus. Babad ini juga terbukti di dalamnya memuat kisah – kisah hasil dari babad – babad sebelumnya. Kaitan dengan penelitian tersebut, kadipaten Panjer yang disebutkan dalam babad tersebut (yang diklaim berada di daerah tersebut) secara administratif tidak sesuai, sebab secara administratif sejak jaman dahulu, kemudian Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram hingga pemerintahan Belanda, Panjer yang berbentuk kadipaten/kabupaten adalah kabupaten Kebumen. Situs penting kadipaten kuno tersebut pun dihilangkan Belanda dengan merubahnya menjadi pabrik NV. Vabrieken Insulinde. Sementara di dalam pabrik tersebut juga terdapat Sendang Panjer yang kemudian oleh Belanda diubah menjadi sumur. Mitologi masyarakat juga mengenal sendang tersebut sebagai sendang yang digunakan raja – raja dahulu untuk ritual penyucian raga.

Beberapa tokoh Jawa era Majapahit - era Mataram yang pernah berada di Panjer:

1. R. Putera / Syekh Baribin Grenggeng (putra Raja Majapahit Bra Tanjung)
2. R. Jaka Lancing/mbah Lancing Mirit (putra ke 50 Brawijaya terakhir/R. Alit/Angkawijaya)
3. Gajahmada
4. Panembahan Senopati

5. Sultan Agung Hanyakrakusuma
6. Pangeran Bumidirja
7. Sultan Amangkurat I
8. Pangeran Hamengkubumi (Sunan Kebanaran/Hamengkubuwana I)
9. Untung Surapati
10. Pangeran Dipanegara

### **Babad Kadhiri**

Babagan kadipaten Panjer dicritakake nalika adipati Panjer sepisanan mrentah ing Panjer, duwe kekareman adu pitik. Sawijining dina nalika rame-ramene kalangan adu pitik ing pendhapa kadipaten, ana salah sijine pasarta sing jenenge Gendam Asmarandana, asale saka Desa Jalas.

Gendam Asmarandana sing pancen bagus rupane kuwi wusana ndadekake para wanita kayungyun, kalebu Nyai Adipati Panjer. Nyai Adipati sing weruh baguse Gendam Asmarandana uga melu-melu kayungyun. Kuwi ndadekake nesunya Adipati Panjer. Nalika Adipati Panjer sing nesu kuwi arep merjaya Gendam Asmarandana kanthi kerise, Gendam Asmarandana kasil endha lan suwalike kasil nyabetake pedhange ngenani bangkekane Adipati Panjer.

Adipati Panjer sing kelaran banjur mlayu tumuju Sendhang Kalasan sing duwe kasiyat bisa nambani kabeh lelara. Nanging durung nganti tekan sendhang kasil disusul dening Gendam Asmarandana lan wusana mati. Gendam Asmarandana sing weruh Adipati Panjer mati banjur mlayu tumuju omahe nanging dioyak dening wong akeh. Gendam Asmarandana sing keweden banjur njegur ing Sendhang Kalasan.

Wong-wong sing padha melu njegur ing sendhang, kepara ana sing nyilem barang, tetep ora kasil nyekel Gendam Asmarandana. Wong-wong ngira yen Gendam Asmarandana wus malih dadi danyang sing manggon ing sendhang kuwi. Sabanjure kanggo ngeling-eling kedadeyan kuwi digawe pepethan saka watu sing ditengeri kanthi aran Smarandana, mapan ing Desa Panjer. (***Babad Kadhiri, Mangunwijaya, 1932***)

### **Panjer Masa Majapahit**

Perluasan wilayah Majapahit ke arah barat hingga daerah Citandui. Peristiwa lamaran putri Dyah Pitaloka anak Raja Pajajaran Prabu Linggabuana melalui jalur selatanurut sewu; artinya Panjer urut sewu saat itu telah menjadi akses utama jawa bagian selatan.

Dalam Negarakertagama dan Pararaton disebutkan:

- Adanya pemberontakan di Sadang (dalam dialek timur menjadi Sadeng, seperti juga Mataram menjadi Metaram, Bra menjadi Bre, Dihyang menjadi Dihyeng dsb).
- Patih Gajah Mada berebut dengan Ra kembar untuk menjadi panglima penumpas pemberontakan Sadang.
- Patih Gajah Mada diangkat menjadi patih Hamengkubumi dan mengucapkan Sumpah Palapa setelah berhasil meredakan pemberontakan Sadang.

Kata pemberontakan bisa dikategorikan sebagai subjektifitas penulis babad yang berpihak pada kerajaan (istana sentris). Suatu wilayah berani memberontak pasti telah memperhitungkan kekuatan pihak yang akan diberontak; artinya pihak pemberontak mempunyai kekuatan yang seimbang dengan kekuatan yang diberontak, artinya Sadang dan

sekitarnya saat itu telah merupakan wilayah sebuah kerajaan di barat yang melawan karena adanya ekspansi yang dilakukan Majapahit

### **Fakta Pendukung Ketuaan Kebumen**

- Adanya situs geologi jejak tumbukan (subduksi) lempeng benua dan lempeng samudera, serta bekas gunung api purba dasar samudera, dan sungai dasar laut yang terangkat (luk ula) ratusan juta tahun silam di Karangsembung/Sadang/Karanggayam.
- Adanya situs megalitikum menhir Watu Tumpeng Tanggul Asih di desa Sadang Wetan.
- Adanya situs "Sawah Majapahit dan Punden Majapahit" di desa Sadang Wetan.
- Adanya lingga dan yoni (lebih dari 6 buah) serta puing – puing candi di daerah Somalangu.
- Adanya lingga dan yoni serta sisa – sisa batu – bata candi di desa Kedawung/Kuwayuhan (sayang lingga dibawa dinas kepurbakalaan Yogyakarta).
- Adanya situs candi kuno di desa Pujatirta.
- Adanya situs pamoksan Gajahmada/tempat murcanya Gajahmada di Panjer (bersebelahan dengan makam Kuwu Panjer dan Pertabatan Raja Panjer).
- Adanya makam R. Putra (Syekh Baribin) anak raja Majapahit IV (Bra Tanjung) di Grenggeng.
- Adanya makam R. Jaka Lancing (R. Banyakpatra/Arya Surengbala/Panembahan Maduretna) di Mirit. Ia adalah putra ke 50 dari Brawijaya terakhir (R. Angkawijaya/R. Alit)/raja Majapahit ke VII. Dia diserahkan kepada kyai Aden Gesikan Panjer, kemudian bertapa di gunung Kenap tanah Panjer dan selanjutnya ia menetap di Mirit hingga wafatnya.
- Adanya makam Gajah Ngoling (salah satu senopati Majapahit) di Gombong.

### ***Inti terjemahan TIJDSCHRIFT VOOR INDISCHE TAAL – LAND – EN VOLKENKUNDE DEEL XLIII BATAVIA 1901 HALAMAN 405 - 407.***

Inti Terjemahan

"R. Putera sebagai salah seorang anak Raja (adik dari Adiwijaya) merasa memiliki takdir besar yang lain dan ikhlas meninggalkan kerajaan Majapahit. Gajahmada mengusulkan kepada Raja agar R. Putera pergi ke arah barat. Singkat cerita R. Putera sampai di daerah Kaleng. Dia beristirahat di bawah pohon Gendayakan. Ki Ageng dari Kaleng melihat ada sinar memancar dari tubuh orang di bawah pohon (R. Putera). Ki Ageng Kaleng tahu bahwa dia seorang kesatria besar. Ia mengajak R. Putera ke rumahnya. Selanjutnya Ki Ageng Kaleng mengajak R. Putera ke rumah Kyai Ayah karena ada pesta di sana. Ki Ageng Kaleng pulang kembali ke Kaleng. R. Putera bersama Kyai Ayah menuju ke Kejawar. R. Putera diantar oleh ki buyut kejawar menuju pasir luhur dan menetap di sana lima bulan. Dari Pasir Luhur R. Putera menuju Pajajaran. Dia menikah dengan cucu Raja Pajajaran dan mempunyai 4 orang anak yaitu:

1. R. Kaduhu
2. R. Banyak Sabra/Sasra/Catra
3. Banyak Kumara
4. Seorang putri (tetapi tidak disebutkan namanya)

Pada usia 16 tahun R. Kadhuu meminta izin untuk mengembara. Ia menuju Wirasaba dan diangkat anak oleh adipati Paguwan Wirasaba. Kaduhu disuruh menghadap ke Majapahit ditemani Ki Buwang. Disana ia hampir dihukum karena bukan keturunan adipati. Ia kemudian menjelaskan tentang asal usulnya bahwa ayahnya seorang pandita dari Pajajaran. Ia pun menunjukkan keris pemberian ayahnya. Raja terkejut dan tahu bahwa itu adalah keris milik adiknya yang meninggalkan Majapahit. Kaduhu diangkat menjadi adipati Margautama Wirasaba. Dia diberi istri dan gajah. Adipati Margautama memerintah selama 25 tahun dan mempunyai anak antara lain R. Warga (dari permaisuri) dan Kyai Tojareka (selir).

Adipati Margahutama meninggal dimakamkan di pakembangan. R. Warga memberitahukan ke Majapahit. Ia diangkat menjadi Kuwu Wirasaba dengan gelar Adipati margahutama. Ia diantar ke Wirasaba oleh Gajahmada”.

*R. Putera menjadi pandita di gunung hingga wafatnya (Grenngeng Karanganyar Kebumen). Gendayakan kini menjadi sebuah nama daerah.*

### **Penguat Keberadaan Pamokshan Gajah Mada di Panjer**

Keberadaan pamokshan Gajahmada di Panjer pernah disanggah oleh sekelompok orang. Mereka mengklaim bahwa pamokshan Gajah Mada berada di balik sebuah air terjun di Jawa Timur dengan dasar anggapan bahwa Gajah Mada merupakan nama lain dari patih Tunggul Manik alias Patih Udara. Anggapan tersebut menjadi gugur jika mengacu pada catatan Belanda Dr. J Brandes (salinan Buitenzorg 1941)

*“Kyai Patih Udara als kluizenaar Tunggulmaniq op den berg Mahameru; zijne 2 plichtkinderer: Ki Tanpa Una en Ni (of Dewi) Tanpa Uni de door Siung Wanara in de Karawang rivier geworpen vorst en vorstin van Pajajaran. Rijksbestuurdeerna Patih Udara vertrek: Patih Logender, diens broer, gehuwd met eene dochter van den Adipati van Gending.....*

- ⊙ *Brawijaya – Patih Wirun*
- ⊙ *Bra Kumara – Patih Wahas (zoon van Wirun) en daarna Ujungsabata.*
- ⊙ *Ardiwijaya – Patih Jayasena (zoon van Wahas, dipati van Kadiri)*
- ⊙ *Adaningkung of Kala Amisani – Patih Udara*
- ⊙ *Kencana Wungu – Patih Logender*
- ⊙ *Mertawijaya – Patih Gajah Mada*
- ⊙ *Angkawijaya – Patih Gajah Mada*
- ⊙ *.....*

### **Panjer Masa Kerajaan Pajang**

Keberadaan Panjer secara implisit juga diketahui dalam babad Kejayaan Mataram. Di dalam “Kidung Kejayaan Mataram Bait 04” (terjemahan Bahasa Indonesia) disebutkan secara Implisit mengenai keberadaan Panjer.

*“Demikianlah maka pada suatu hari yang penuh berkat berangkatlah rombongan Ki Gedhe ke Alas Mataram di situ ada di antaranya: Nyi Ageng Ngenis, Nyi Gedhe Pemanahan Ki Juru Mertani, Sutawijaya, Putri Kalinyamat, dan pengikut dari Sesela Ketika itu adalah hari Kamis Pon, tanggal Tiga Rabiulakhir yaitu pada tahun Jemawal yang penuh mengandung makna*

*Setibanya di Pengging rombongan berhenti selama dua minggu  
Sementara Ki Gedhe bertirakat di makam Ki Ageng Pengging  
Lalu meneruskan perjalanan hingga ke tepi sungai Opak  
Dimana rombongan dijamu oleh **Ki Gedhe Karang Lo**  
Setelah itu berjalan lagi demi memenuhi panggilan takdir  
hingga tiba di suatu tempat, di sana mendirikan Kota Gedhe”*

Ki Gedhe Karang Lo yang dimaksud dalam bait di atas adalah pemimpin daerah Karang Lo (kini masuk dalam wilayah Kecamatan Karanggayam). Ini artinya sebelum berdirinya Kerajaan Mataram Islam, Karang Lo yang dahulunya merupakan bagian wilayah dari Kadipaten/Kabupaten Panjer telah dikenal dan diperhitungkan dalam ranah pemerintahan kerajaan pada waktu itu (Demak dan Pajang).

### **Panjer Masa Panembahan Senopati**

Panembahan Senopati adalah Raja I Mataram Islam. Ia memiliki kaitan erat dengan Panjer.

Beberapa data penghubung :

1. Situs pertabatan Danang Sutawijaya dan Ki Juru Mertani di Kaligending.
2. Perlawanan Demang Bocor (keturunan Banyak Thole) terhadap Panembahan Senopati.

Inti Terjemahan **BIJDRAGEN TAAL LAND EN VOLKENKUNDE ZESDE VOLGREEKS – ZESDE DEEL, S GRAVENHAGE – MARTINUS NIJHOFF 1809.**

“Dikisahkan bahwa panembahan senopati membangkang terhadap kekuasaan Pajang (Danang Sutawijaya belum menjadi raja). ia memaksa serombongan manteri pemajegan (penyetor pajak) dari Bagelen dan Banyumas yang akan menuju pajang untuk menyetor ke mataram. Ki Bocor seorang yang benci Panembahan Senopati itu hendak menjajal kesaktian Panembahan Senopati. pada suatu malam, Panembahan Senopati sedang duduk – duduk di pendapa, tiba – tiba Ki Bocor datang dari belakang dan menusuk punggungnya dengan kerisnya yang bernama Kyai Kebo Dengen. setelah ditusuk berkali – kali. Panembahan Senopati tidak cidera. akhirnya Ki Bocor jatuh terduduk minta ampun setelah kehabisan tenaga, Panembahan Senopati memalingkan tubuhnya ke belakang dan memaafkan Ki Bocor. Ki Bocor segera pergi meninggalkan kerisnya yang masih tertancap di tanah. sejak saat itu para mantri dan pegawai dari Bagelen dan Banyumas sangat mengagumi dan menghormati Senopati.

menurut Babad Pajajaran, diketahui bahwa mantri pemajegan Ki Bocor adalah bebahu desa Bocor, keturunan Pangeran Thole (Banyak Thole) yang benci Mataram karena berkembang menjadi kota yang makmur.

### **Panjer Masa Sultan Agung**

1623 Ki Soewarno dan Ki Badranala sebagai utusan Mataram datang ke Panjer mengumpulkan bahan pangan dan mendirikan lumbung pangan di Panjer dalam rangka penyerangan ke Batavia dan kemudian Panjer dijadikan Kadipaten di bawah Mataram dengan Adipati pangan Ki Soewarno.

1627 Ki Badranala memimpin pasukan Panjer menyerang Batavia di Benteng Solitude (Masjid Istiqlal).

1642 Panjer dijadikan kabupaten dengan Bupati Ki Badranala sebagai penghargaan atas kebesarannya menyerang Batavia sedangkan Ki Soewarno menjadi Bupati bidang pangan.

“Mataram di bawah Sultan Agung bagaikan sebuah Imperium Jawa yang besar dengan rajanya yang berwibawa. Istana kerajaan yang besar dijaga prajurit yang kuat, kereta sudah ramai, rumah penduduk jumlahnya banyak dan teratur rapi, pasarnya hidup, penduduknya hidup makmur dan tenteram. Kraton juga punya penjara, tempat orang-orang jahat melanggar hukum dan tawanan untuk orang Belanda yang kalah perang di Jepara”

Pada masa Sultan Agung inilah dikenal secara resmi adanya sebuah daerah lumbung pangan (padi) di Panjer dengan bupatinya bernama Ki Suwarno.

Sumber :

- ***FASTES MILITAIRES DES INDES ORIENTALES NEERLANDAISES, A.J.A. GERLACH, ZALT BOMMEL JEAN NOMAN & FILS, PARIS, 1859 C. BORRANI, LIBRAIRE EDITEUR.***
- ***Sejarah Kebumen dalam Kerangka Sejarah Nasional, H. Dadiyono Yudoprayitno***

1643 Ki Badranala diangkat menjadi Ki Gedhe Panjer I atas jasa menggagalkan pendaratan Belanda di Urut Sewu (Karanggadung Petanahan) dalam rangka pembumihangusan lumbung padi Mataram Panjer (Pasukan Panjer dipimpin oleh Ki Badranala bersama Ki Ageng Geseng atau Sunan Geseng dan Ki Singapatra).

1658 Ki Gedhe Panjer I menyerahkan jabatan kepada anaknya Ki Hastrosuto (Ki Gedhe Panjer II).

Sumber:

- ***Sejarah Dinasti Kalapaking, R. Tirta Wenang***

### **Panjer Masa Amangkurat I**

Tumenggung Kertinegara Sruni (Cucu Patih Harya Mancanagara asal Sruni tanah Panjer) memberontak kepada Mataram karena tidak cocok dengan sikap Amangkurat I. Setelah utusan Tumenggung Kertinegara (Ki Trunayuda) berhasil mencuri pusaka keris Kyai Jabardas milik Amangkurat I, Tumenggung Sruni melebarkan wilayah pemboikotan. Ke selatan sampai pesisir, ke barat sampai tanah Roma (Sempor), ke utara sampai Ledok Wanasaba, ke timur sampai Kutawinangun.

Amangkurat I menunda penumpasan pemberontakan dan menggunakan siasat halus hingga Tumenggung Sruni menyerahkan kembali keris tersebut.

Sumber : ***Babad Sruni***

**1670** Pangeran Bumidirja (adik Sultan Agung) sebagai Penasehat Amangkurat I melarikan diri ke Panjer karena tidak cocok dengan sikap Amangkurat I. P. Bumidirja berganti nama kyai Bumi dan diberi ijin tinggal oleh Ki Gedhe Panjer II. P. Bumidirja memilih tinggal di di Lerep Kebumen (Lerep Kyai Bumi; asal nama desa Lerep Kebumian), kemudian pindah ke Karang Kebumen (Karangnya/wilayahnya Kyai Bumi; di Kutowinangun).

Sumber : ***Babad Arungbinang versi tembang; Radya Pustaka Solo.***

**1674** Ki Gede Panjer II menyerahkan jabatan kepada Ki Kertowongso (Ki Gedhe Panjer III). Pada tanggal **30 Juni 1677** Amangkurat I beserta rombongan memasuki Panjer (Rawa) dalam rangka melarikan diri dari Trunajaya yang berhasil menguasai kraton Mataram. Sore harinya mereka dibawa ke pendopo agung Panjer oleh Ki Gedhe Panjer III. Di Panjer Amangkurat I diobati dengan air kelapa tua/ aking oleh Ki Gede Panjer III. Setelah sembuh Ki Gedhe Panjer III dianugerahi gelar Tumenggung Kolopaking I. Pada tanggal 3 Juli 1677 Amangkurat I diantar Kalapaking I melanjutkan perjalanan menuju Cirebon melalui Bocor, Petanahan, Nampudadi, Puring, dan berpisah di Gombang. Kalapaking I dinikahkan dengan anak Amangkurat I yang bernama Ra. Dewi Mulat. Sampai di daerah Banyumas, Amangkurat kembali jatuh sakit dan kemudian meninggal. Ia dimakamkan di Tegal Arum dan dikenal dengan Sunan Tegal Wangi. Babad Tanah Jawa mengatakan bahwa kematian Amangkurat disebabkan oleh racun yang dimasukkan ke dalam air kelapa pemberian anaknya sendiri.

### **Panjer Masa Perang Mangkubumi dan Peran Pentingnya dalam Berdirinya Kraton Yogyakarta**

1723 kalapaking I diganti Kalapaking II

1751 kalapaking II diganti kalapaking III

Peristiwa Pemberontakan Pangeran Mangkubumi (RM. Sujana) dan RM. Said terhadap Mataram mengakibatkan perang Mangkubumi yang memiliki keterkaitan erat dengan Panjer. P. Mangkubumi dan pasukan terbesarnya bermarkas di Panjer dibantu oleh Kalapaking II sedangkan Pakubuwana II bermarkas di Ungaran Kutowinangun dibantu oleh Arungbinang I. Kalapaking III juga membantu Pangeran Mangkubumi sehingga pemerintahan Panjer saat itu diwakilkan kepada Adipati Wangsanegara III Kalijirek Pangeran Mangkubumi bergelar Sunan Kebanaran. Perang ini berakhir dengan perjanjian Giyanti dimana Mataram dibagi 2; Surakarta dan Yogyakarta. P. Mangkubumi menjadi Sultan Hamengkubuwana I.

**BABAD GIYANTI ANGGITANIPUN RADÈN NGABÈI YASADIPURA I ING SURAKARTA; BALE PUSTAKA BETAWI SENTREM 1937.**

**Perpindahan Kraton Kartasura ke Surakarta adalah jasa dari Hanggawangsa/Jakasangkrip Kutowinangun tanah Panjer.**

1. Kartasura bêdhah, kraton ngalih dhatêng Sala

1. Dhandhanggula

rinasa tansah karêrônta | ing Kartasura risake | patih dinuk ing wuwus | rêngênta hèn sira dipati | kadarpaning tyas ingwang | tan kêna sinayut | arsa angalih nagara | desa êndi kang prayoga wetan iki | sun arsa kuthagara ||

25. adipati lawan sira adhi | Hogêndhorêp padha lumakua | pikirên ngêndi bêcike | patih kalih wotsantun | tur sandika dhatêng nglampahi | sang nata nulya jêngkar | kondur angadhatun | kang sewaka gya luwaran | twan kumêndhan lawan dipati kêkalih | myang pra nayaka jaba ||

26. abudhalan pan sarêng saari | anênitik desa wetan praja | wusnya atas pamriksane | kumêndhan rêmbagipun | papan ingkang wiyar waradin | amung ing Kadipala | kang dinalih patut | dèn dêgi pura narendra | nayogyani risang mantrimuka kalih | desa nulya binabad ||

27. dipun ukur badhening kang puri | nanging wontên sêmanging wardaya | pra nujum Jawa rêmbage | mupakat Dyan Tumênggung | Ônggawôngsa Puspanagari | Tumênggung Mangkuyuda | tèmbe jangkanipun | yèn nagri nêng Kadipala | langkung arja winongwong jinayèng jurit | cacade enggal risak ||

28. Dyan Tumênggung Ônggawôngsa angling | dhuh ki lurah sing panawang kula | dhusun Sala prayogine | kinaryaa kadhatun | badhe têtêp tulus basuki | yèn lama wimbuh arja | kukuh tur abakuh | mulyaning talatah Jawa | ambêludag dunya sabrang angajawi | sirna lèlakon [lèlakon yuda ||

29. dyan dipati kalih angrujuki | jangkanipun Tumênggung Gawôngsa | kumêndhan alon dêlinge | sudara kalhipun | myang saguning para bupati | lamun ing desa Sala | sangêt awonipun | papan lêdhok datan wrata | lawan malih kacêlakên ing banawi | sae ing Kadipala ||

30. ewamakatên yèn tan prayogi | lan suwawi anitik mangetan | ingkang pakantuk papane | patih lan pra tumênggung | nayogyani mariksa malih | wetan banawi Sangkrah | orêg pra wadyagung | praptèng papan lêmpar wiyar | Sanasèwu tuwan kumêndhan ngrêmbagi | sae kinarya praja ||

31. risang mantrimuka têtanyaris | maring Dyan Tumênggung Ônggawôngsa | kadiparan prayogane | Ônggawôngsa turipun | dhuh ki lurah lamun suwawi | tan liyan dhusun Sala | saking petang ulun | yèn wontên wetan bangawan | tiyang Jawi badhe wangsul Buda malih | tansah tukar lan rowang ||

32. wau risang kalih nindyamantri | lan kumêndhan kalane miyarsa | tansah lêgêg gèdhèg-gèdhèg | jro tyas kalangkung ngungun | mring waskithanipun kang galih | Tumênggung Ônggawôngsa | nging pakèwêdipun | de kang jinôngka prayoga | papan rawa lêdhok mandhukul tur sungil | prênah têpi bangawan ||

33. ri sampuning kang para bupati | lan kumêndhan pêpatih kalihnya | gèlêng gumolong rêmbuge | kang kinarya kadhatun | èstu Sala ingkang pinilih | amung miturut jôngka | amamrih rahayu | samana sigra bubarani | patih kalih kumêndhan myang pra bupati | wangsul mring Kartasura ||

34. laju marêk byantara narpati | ngaturakên lampahing dinuta | purwa madya wasanane | rêmbaging punggawagung | dhusun Sala ingkang prayogi | kinaryaa nagara | tulus kêkahipun | sri narendra angandika | hèn dipati ingsun iya amarêngi | nuli sira rakita ||

35. kalhipun risang nindyamantri | twan kumêndhan lan para niyaka | lèngsèr sing ngarsa sang katong | pêpatih sigra dhawuh | mring saguning para bupati | nayaka jroning praja | myang para tumênggung | bupati môncanagara | ing pasisir samya samakta ing kardi | bôndha bau myang kriya ||

36. enjang bidhal risang patih kalih | twan kumêndhan myang para bupati | tan winarna ing lampahé | praptaning Sala dhusun | ambabadi badhening puri | tinata binabanjar | ing sapantêsipun | wong cilik ing desa Sala | kinèn ngalih marang ing desa liyan sami | orêg samya boyongan ||

## 32. Pocung

18. dunungipun Sindurêja dènnya tugur | kilèn sitibêntar | nging dèrèng karya sitinggil | Pangran Pakuningrat makuwon pagongan ||
19. malhipun para pangeran sadarum | sami makajangan | ing alun-alun marapit | kawuwusa ping catur Soma arinya ||
20. pra tumênggung barise wus samya kumpul | balabar bra sinang | Pringgalaya Adipati | wus samêkta budhal maring ing paseban ||
21. barisipun Kumpêni dhêndhêng ngêndhanu | kidul wringin kêmba | Kumpêni dènira baris | karya ebat angajrihi kang umiyat ||
22. tigang atus Sakèbêr dragundêripun | tigang atus usar | dadya nêmatu turangi | upêsire kang nênem pangkat kapitan ||
23. litnanipun kalih wêlas cacahipun | Kumpênine Islam | ingkang dharat winitawis | pitung atus Bugis Bali lan Makasar ||
24. barisipun para bupati kang nglurug | lèr waringin kêmba | ngilèn ngetan amênuhi | busanabra gégaman maneka warna ||
25. pra tumênggung sami magêlaran sampun | cacah sawêlas | Mlayakusuma akanthi | Wiraguna Tumênggung Kartanagara ||
26. malhipun Dyan Mangkupraja Tumênggung | Radyan Natayuda | Dyan Ônggawôngsa akanthi | Cakrajaya Dyan Tumênggung Wiradigda ||
27. Dyan Tumênggung Kartadipa lan Tumênggung | Banyumas Mataram | Yudanagri Rajaniti | myang Ngabèi Ngayah Pasir Panjêr Roma ||

#### 42. Dhandhanggula

2. Radyan Tumênggung Kartanagari | miwah Tumênggung Yudanagara | Tumênggung Natayudane | Mangkupraja Tumênggung | lawan Lêksapraja Ngabèi | Tumênggung Cakrajaya | Majêgan sadarum | Kandhuruhan miwah Ngayah | lan ing Panjêr Pamêrdèn Dhaluhur Pasir | Kalibêbêr Trêšana ||
3. amung badan sapata kang kari | sakalangkung sami kawlasarsa | Sakèbêr dahat ngungune | gèdhèg sarwi amuwus | nyata abot Amangkubumi | jinurung ing Hyang Suksma | prabawane luhur | dene ta nora kayaa | janma ewon sirna kamanungsannèki | paran dadine benjang ||
4. Mayor Pèbêr sampun apêpanggih | lawan mayor usar têtabean | miwah para kapitane | ing rêmbag dadosipun | twan gupêrnur ingkang dèn anti | lan sagung wadyanira | kang para tumênggung | kapisah dèrèng angêmpal | sêdhêng ngumpul lawan nêntremakên pikir | sagung kang rusak ing tyas ||
5. kawarnaa Pangran Sukawati | senapati pramuka jayèngrat | sampun budhal sabalane | arsa kondur mangidul | kang tinilar nèng Kêndhêng sami | Dipati Suranata | myang Pangran Tumênggung | Gadamastaka kalawan | tiga pisan bupati nagri ing Pathi | lan pra dêmang Juwana ||
6. samya wontên timur dènnya baris | padhusunanira nagri Dêmak | wau pangeran kondure | ing Jakawal wus rawuh | eca manahira wadyalit | kang putra tinimbangan | duta mangkat sampun | ingkang marang ing Gêmantar | Pangran Mangkunagara pan sampun kerid | sapraptaning Jakawal ||

#### 58. Sinom

49. lagya angsal tigang dina | nuntên wontên surat prapti | kang saking Gupnur Samarang | yèn sareyan Rêke mangkin | winisudha Kumpêni | pangkat kumêndhaning laku

| Jakup minggah sareyan | kang wontên Toyamas lami | kinumpulkên dadya Kumpêni sadaya ||

50. kalawan Kumpêni Islam | salawe kang lagya prapti | sawusnya praptèng samaya | budhale bupati katri | ing Panjêr Ngayah Pasir | Banjar Mardèn Dhayaluhur | pra ramya urun bala | banderane warni-warni | wadya agêng barise lampah pucungan ||

### 59. Pocung

1. anèng ngarsa mantri numbakanyar sèwu | Kumpêni ing têngah | dene kang munggèng ing wuri | sakancane Tumênggung Yudanagara ||

2. baris agung wus angancik Kaliwungu | nulya jog ing Roma | tan ana ingkang ngawali | para mantri balane para pangeran ||

3. samya mirut tan ana ingkang amêthuk | mung atur uninga | gustine wontên Matawis | wong Pagêlèn samya wisma Kabanaran ||

4. lampahipun ing Pagêlèn sampun rawuh | rawuh Jampisalam | tigang dalu lajêng malih | wus angetan prapta dhusun Jagabaya ||

5. Dyan Tumênggung Yudanagara gya wangsul | kondur mring Toyamas | kumêndhan Rêke kang kari | dyan tumênggung

**Panjer Kunci Kemenangan Pangeran Mangkubumi dalam Perang Mangkubumi sebagai embrio Berdirinya Kraton Yogyakarta.**

### 62. Dhandhanggula

23. ingkang para mantri-mantri sami | tarup sadaya wus praptèng Roma | Sunan Kabanaran mangke | wus asrêp manahipun | aningali wau kang rayi | tarup Pagêlèn ômba | kêkapalanipun | wus tigang èwu kumpulnya | jêng susunan lajêng parentah kang rayi | kinèn agêng tyasira ||

**(Para Mantri semua telah sampai Roma, Sunan Kebanaran sudah tenang hatinya melihat kekuatan Bagelen yang besar. Pasukan berkudanya berjumlah tiga ribu. Sunan kemudian memerintahkan kepada adiknya agar besar hatinya)**

24. wus pawitan iki sira yayi | ing Pagêlèn cacache salêksa | lan pitung èwu punjule | kajaba tuwaburu | lan ing Roma Panjêr Pamrêdin | mantêp wong têlung lêksa | pawitanirèku | ingsun dhangin pawitana | wong samono kaya nora gêntos pikir | angrata tanah Jawa ||

**(Mulai sekarang adikku, di Bagelen jumlah sepuluh ribu dan tujuhribu lebihnya (17 ribu) selain orang tua, dan di Panjer Roma mantap 30.000 orang, aku yang akan memimpin, orang sejumlah itu seperti tidak akan berpaling, seluruh tanah Jawa)**

### BABAD SRUNI

Mas Rara Ketul anak Ki Kramaleksana (Mantri Pemajegan Selang) dijadikan Isteri Kelangenan HB. I. Dengan sebutan BRA. Ndayahasmara dan melahirkan:

- Bandara Pangeran Harya Hadikusuma
- Bandara Raden Ayu Juru
- Bandara Pangeran Harya Blitar

Menggah mulabukanipun dene anakipun Ngabehi Kramaleksana kapundhut dados kalangenan nDalem makaten :

Ing nalika Kanjeng Pangeran Harya Mangkubumi (Sinuwun I) andon yuda wonten ing tanah Panjer (Kebumen), Kanjeng Pangeran Harya Mangkubumi priksa lare estri ingkang taksih pinjung (watawis saweg umur 11 taun), lare wau tansah kikinthal ningali prajurit ingkang sami bandayuda, sajakipun katingal seneng sarta boten anggadhahi kaajrihan.

Kanjeng Pangeran Harya Mangkubumi sareng wuninga lare estri wonten samadyaning peperangan, sasolah tingkahipun lare wau tansah dipun waspadakaken kanthi pangunguning panggalih Dalem. Lajeng utusan abdi, ndikakaken ndangu lare wau nama lan anakipun sinten. Lare kadangu, mangsuli bilih namanipun Mas Rara Ketul, anakipun Ki Kramaleksana, lah punika bapak ingkang udeng wulung nyepeng waos mlajar mangilen ngoyak mengsah. Abdi utusan nDalem wau lajeng enggal wangsul munjuk ing Gustinipun punapa saaturipun lare estri wau.

Temah andadosaken renaning panggalih Dalem, langkung-langkung dene lare estri wau anakipun Ki Kramaleksana, ingkang sampun kathah lalabetanipun, sadangunipun prajurit Mangkubumen ngebroki tanah Panjer lan sakiwa tengenipun. Cekakipun lare wau kasengker, samongsa sampun diwasa, dhawuh Dalem ndikakaken ngunjukaken, Ngabehi Kramaleksana nyumanggakaken kanthi bingahing manah ingkang tanpa upami. Sareng Kanjeng Pangeran Harya Mangkubumi sampun jumeneng Nata ing Nagari Ngayogyakarta, sedheng Mas Rara Ketul wau sampun mangsa diwasa, lajeng kaunjukaken.

Sasampunipun dados kalangenan nDalem, saking keparenging karsa Dalem, Mas Rara Ketul wau lajeng kaparingan nama Bandara Raden Ayu nDayahasmara. Karsa Dalem paring nama wau ngampung masa, margi soking rena utawi kasmaraning panggalih Dalem, jalaran kadayan mriksani ing ngatasing lare estri taksih pipinjungan, wani tutwuri bapakipun wonten samadyaning rananggana. Kang mangka sanadyana tiyang jalera pisan, temtu ajrih lan sami nilar bale wismanipun samongsa ing sacelaking griyanipun kangge papan ajanging paprangan.

### **Jaka Sangkrip/Hanggawangsa, Tokoh dari Kutowinangun Tanah Panjer penumpas pemberontakan Banyumas**

Pada masa pemerintahan bupati Banyumas Yudanegara, terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Damar Wulan dan Menak Koncar (pemuda kakak beradik asal Madiun yang kemudian bertapa di barat laut gunung Slamet. Ia dikuatkan oleh oleh seorang abdi setia yang kemudian dijuluki Kertabahu. Mereka memberontak atas hasutan Kyai Nurmungalam asal daerah Pasir Banyumas). Kekuatan pemberontak meliputi Ajibarang, Tegal, Brebes dan Pekalongan. Bupati Yudanegara dan perangkatnya mengungsi ke Roma (Sempor). Surawijaya (Jaka Sangkrip) diutus untuk menumpas pemberontakan oleh Raja Mataram.

Raja mengetahui kesaktian Surawijaya sebagai murid dari kyai Muhammad Yusuf Bojongsari dan Kyai Jaiman Selang. Surawijaya berangkat menumpas pemberontakan hanya dengan tujuh rekannya dari Kutawinangun, sedangkan pasukan lainnya berasal dari pasukan Banyumas. Ia berhasil menumpas pemberontakan dan diberi pangkat mantri gladag di Kartasura.

### **Kabupaten Panjer dan Karanganyar pada masa perang Dipanegara**

1809 Kolopaking III diganti Kolopaking IV. 1825-1830 terjadi perang Dipanegara. Kabupaten Panjer dijadikan pertahanan Pangeran Dipanegara. 21 Juli 1826 utusan P. Dipanegara, panglima daerah Ledok hulu sungai Serayu Senopati Sura Mataram dan Adipati Sigaluh Ki Kertadrana datang ke ibukota Panjer. Mereka diterima oleh Kalapaking IV,

senapati Gamawijaya, Banaspati Brata Jayamenggala(Jamenggala) dan Ki Cakranegara (Kradenan).

Perundingan menghasilkan kesepakatan bahwa Panjer mendukung P. Dipanegara dan tugas dari Panjer adalah menyediakan logistik pangan dan senjata

### **Pertahanan Pasukan Dipanegara**

Butuh, Rawa, Tlaga/Wawar Mirit, Ambal,Bocor, Grogol, Petanahan, Karangduwur, Karangbolong, Ayah, Rawakele, Somagede, Roma Kamal, Sedayu, Kemit, Grenggeng, Clapar, cemara sewu, sadang,kalibawang, wadasmalang, gunung persada, linggis, cengkawak, Baniara,Karangsambung, Selaranda, Kaligending, Jemur, Pejagoan, Legok, Kedawung, Pekeyongan, Soka, Kebuluan, Sruweng, Karanggedang, Kejawang, Karangpule, Kalibagor, Kota Raja Panjer, Selang, Banyumudal, Wonosari, Jatimalang, Karangkembang, Karangsari, Wanasara, Kebebekan, Sruni, Merden, Ungaran Kutowinangun, Buluspesantren, dll.

Pertempuran jarak dekat pasukan Belanda yang berasal dari Eropa, Ambon, Madura dan Tegal, melawan pasukan pimpinan **Tumenggung Banyakwide** sekitar 900 orang bersenjatakan tombak. Dalam pertempuran ini Belanda merasa kuwalahan. Pertempuran berlangsung di **Kemukus, Kemit, Candi, Karangduwur, Karangbolong, Petanahan Urut Sewu**. Ketika itu Pangeran Dipanegara berada di Kemit.

19 November 1828 P. Dipanegara hampir tertangkap Belanda. Beliau sakit dan bersembunyi di Lobanggadung beberapa hari. Setelah sembuh Beliau, Basah Mertanegara dan rombongan pergi ke Panjer. Di tengah perjalanan Beliau disergap Belanda. Beliau bersembunyi di dalam jurang. Setelah aman Beliau melanjutkan perjalanan ke Panjer dengan berjalan kaki. Di Panjer Beliau menyusun strategi pertempuran bersama dengan para pejuang Panjer. Beberapa hari setelah sembuh dari sakitnya Beliau melanjutkan perjalanan ke Deksa melalui hutan Laban dan desa Sebada. Peralatan perang dan logistik dikirim dari Panjer melalui Kaliwero, Tunggoro, Sadang, Tuk Pitu, Kutawaringin dan Sigaluh.

18 April 1829 Tumenggung Banyakwide (Kartanegara IV) tertangkap di Kemit. 14 Oktober 1829 Kanjeng Ratu Ageng dan Putri Sentot Prawiradirja tertangkap Belanda di Karangwuni Kretek Rawakele. Peristiwa ini mengakibatkan Sentot menyerah pada Belanda.

Dalam catatan peristiwa pertempuran dari Buschkens, Gennet, dan Rinia van Nauta diketahui bahwa pertempuran antara pasukan Belanda yang berjumlah besar kewalahan menghadapi pasukan Panjer di Kedungtawon dan Ungaran. Tewasnya beberapa perwira andalan Belanda dan jatuhnya logistik dan persenjataan di tangan Pasukan Panjer.

Catatan peristiwa pertempuran dari Buschkens, Gennet, dan Rinia van Nauta di Sokka dan Kemit Kebumen juga menyebutkan bahwa Belanda putus asa karena kondisi alam yang terlalu liar dengan belantara hutan. Bahkan banyak pasukan Belanda yang mati di makan Harimau dan di terjang Badak. Sementara pasukan Dipanegara Panjer bersembunyi di dalam hutan-hutan tersebut.

Dalam catatan lain disebutkan bahwa Belanda kagum terhadap Dipanegara yang selalu bisa lolos secara ajaib, bahkan disaat kondisi sakit dan hanya tinggal beberapa anak buah (Februari 1830) – ini sesuai dengan yang dijelaskan di Babad Kolopaking, dimana dalam kondisi sakit dan kalah Dipanegara berhasil meloloskan diri ke Panjer dengan berjalan kaki. Setelah dari Panjer Dipanegara berdiam di Kejawang – Sruweng, sehingga di kenal dengan sebutan Sultan Kejawang. Selanjutnya diadakan perundingan antara Dipanegara dengan Kol. Cleerens di Roma Kamal, yang akhirnya Dipanegara bersedia berunding di Magelang.

Pasukan Kalapaking, Kartanegara dan Sandrageni (Brajageni) tersebar di segala penjuru mulai dari Sigaluh, Ledok, Sadang - Loning, Pesanggrahan Wetan, Binangun, Penunggulan, Sruni, Ambal, Tlaga, Ungaran, Kutowinangun, Plunjaran, Merden, Mengkowo, Lukula, Legok, Kedawung, Pekeongan, Roma Jatinegara, Petanahan, Grogol, Karangduwur, Karangbolong, Kemit, dll. Membuat kuwalahan tentara Belanda

16 Februari 1830 keberadaan Pangeran Dipanegara di Roma Kamal (Tunjungseta) diketahui Belanda maka diadakan perundingan pertama antara Diponegoro dan kolonel Cleerens. 17 Februari 1830 Dipanegara yang telah berpindah tempat di Kejawang Sruweng disusul oleh kolonel Cleerens dan terjadilah perundingan ke 2 di Kejawang dimana hasilnya Diponegoro mau berunding di Magelang.

28 Maret 1830 Diponegoro ditangkap. Pasca penangkapan, Panjer di bawah Kolopaking IV tetap melakukan perlawanan bersama dengan senopati - senopati Panjer dari wilayah lainnya antara lain Sandrageni, Endang Kertawangsa, Ki Hajar Welaran, Jamenggala, Kyai Imanadi, Ki Kertadrana, Gamawijaya, Ki Demang Larasara, Ki Demang Jaya Lurik, Ngabehi Wirakerti, dll.

1831 Panjer diserang besar besaran dari 3 penjuru oleh Belanda bekerjasama dengan pasukan Surakarta dan Yogyakarta di bawah pimpinan Arungbinang IV, Ki Demang Jaya Lurik terbunuh di daerah Butuh, Ki Larasara tertangkap di daerah Mirit, Kolopaking IV terbunuh di kotaraja Panjer.

Prajurit Panjer pindah ke Baniara dan mendirikan pemerintahan darurat Panjer gunung. Pertempuran laskar Panjer Pasca Penangkapan P. Dipanegara berlangsung selama 2 tahun. Belanda mendatangkan bantuan dari Cirebon, Ambon dan kekuatan lainnya di luar pulau Jawa yang kemudian berkumpul dan membuat benteng (sekarang benteng gombang).

#### **Pertempuran Karangsambung Mengakibatkan :**

1. Wafatnya Ki Kertadrana (dimakamkan di gunung Pakoh/Panembahan Sipakoh), Kyai Welaran (dimakamkan di gunung Paras), digantungnya Jamenggala dipohon beringin( sekarang alun - alun Kebumen) tertembaknya Gamawijaya di Bocor dan kemudian dipenggal (jenazahnya dimakamkan di dekat pasar Bocor/kini beringin di sebelah utara pasar Bocor/dekat jembatan), dipenjaranya Imanadi dan Zaenal Abidin Banjursari (tahun 1834 dijadikan pengulu landrat dan wakilnya. Imanadi kemudian mendirikan masjid Kauman Kebumen)
2. Demang Mertakanda yang berpihak pada Arungbinang IV terbunuh. Ia terkena panah di Kaligending dan jatuh dari kudanya di sebelah gunung Pogog. Ia tewas dan dibawa ke pendopo agung Panjer yang saat itu telah dikuasai Belanda. Ia kemudian dimakamkan di stana bugel Jetis.
3. Dibumihanguskannya pendopo agung Panjer, kemudian dijadikan NV. Vabrieken Insulinde yang berubah menjadi Mexolie, kemudian menjadi Nabatiasa dan terakhir Sari Nabati.
4. Pendopo kabupaten Panjer dipindah ke sebelah utara kini menjadi gedung DPRD.
5. 1832 nama Panjer diubah menjadi Kebumen dengan bupati Arungbinang IV.
6. Kabupaten Kebumen batas wilayahnya sebelah timur sungai Luk Ula, sedangkan Kabupaten Karanganyar dimulai dari sebelah barat sungai Luk Ula.
7. Berdasarkan surat keputusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 12 Juli 1929 no. 253 artikel no. 121 penetapan daerah kabupaten Kebumen dicabut dan diganti dengan ketetapan baru, surat keputusan pemerintah Hindia Belanda tahun 1935 no.

629 yang isinya digabungnya kabupaten Karanganyar dengan kabupaten Kebumen menjadi kabupaten Kebumen.

8. Ketetapan ini disetujui oleh Majelis Hindia Belanda dan Volksraad (perwakilan rakyat).
9. Wilayah kabupaten Kebumen ditetapkan berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal De Jonge no. 3 tertanggal 31 Desember 1935 dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1936.

### **Kabupaten Kebumen pada masa Perang Kemerdekaan**

Banyak sekali peristiwa sejarah yang terjadi di kab. Kebumen dalam masa menjelang dan pasca kemerdekaan, antara lain pertempuran Ijo, penggulingan kereta api Ngenthak, peristiwa Sidobunder, Karanggayam, Kemit, Candi, Lingkar Sruweng, Kedungbener, Pagerkodok, Prembun, Tanuraksan, Kalipancur, Serangan Umum Malam Jumat Kliwon Gombong, dsb. Akan tetapi dalam paparan ini akan diambil beberapa yang tergolong sangat penting dalam skop nasional.

#### **- Upaya Pencarian Senjata di Krendetan dan Prembun**

Perebutan senjata dari tangan tentara Jepang tidak hanya bertujuan untuk melumpuhkan Jepang, tetapi juga untuk mempersenjatai pejuang Indonesia. BKR maupun barisan – barisan para pejuang lain, terpaksa harus merebut senjata sebagai jalan tercepat guna mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Eks Shodancho Sarwo Edhie (Mertua dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono) dan eks Shodancho Sroehardoyo menuju ke Krendetan, tempat pertahanan meriam Jepang yang kuat. Mereka menduga Jepang menyembunyikan senjata di sini. Dengan tekun mereka mencari, tetapi tidak berhasil. Pencarian diteruskan ke Prembun (Kebumen), langsung menuju ke rumah Shidokan yang dikenalnya waktu di pasukan PETA. Dalam sumur, ditemukan satu dus peluru Karaben Steier. Peluru kemudian dibersihkan dan dijemur sambil berharap karebennya ditemukan. Usaha itu gagal, sehingga mereka pun pulang.

#### **- Pantai Ayah Urut Sewu Kebumen sebagai Pertahanan Pantai Jepang**

Berita pelucutan senjata Nakamura Butai oleh BKR di Magelang, mendorong Sroehardoyo meneruskan usaha pencarian senjata. Ketika itu Sarwo Edhie telah pindah ke Batalyon A. Yani di Magelang. Sroehardoyo menuju pantai Ayah (Urut Sewu Kebumen) yang di era Jepang merupakan pertahanan pantai. Ternyata usaha tersebut pun gagal. Saat pulang dengan menggunakan kereta api dari Kroya yang datang dari Jakarta, diketahui bahwa ada satu kompi tentara Jepang yang akan ke Yogyakarta, berada dalam kereta yang sama.

Sroehardoyo duduk di bordes terakhir, memikirkan cara melucuti Jepang. Stasiun demi stasiun sudah dilewati. Gombong, Karanganyar, dan Kebumen, tetapi belum juga menemukan caranya. Tidak seorang pun bisa ditanya. Terlintas dalam pikiran, jika sampai di stasiun Kutoarjo tidak menemukan cara, maka kesempatan memperoleh senjata pun akan hilang.

Ketika kereta akan masuk stasiun, terlihat BKR dan Pemuda Pelajar Kutoarjo siap mengadakan pengamanan. Sudah menjadi ketentuan bahwa bila ada pasukan Jepang yang lewat, harus diadakan pengamanan ketat. Sroehardoyo terkejut. Apalagi dia bertemu dengan eks Chudancho Sarbini di stasiun. Sroehardoyo pun segera mengutarakan

maksudnya. Ia sadar jika menggunakan kekerasan akan menemui kesulitan. Maka Sroehardoyo pun menggunakan cara diplomasi yang ternyata disetujui Sarbini.

Perundingan berjalan lancar. Hasil dari perundingan tersebut, Taicho (Pimpinan) Jepang memberi komando “So Juwo desu” (senjata keluarkan). Hanya saja Taicho minta agar perwiranya tetap boleh mempertahankan samurainya. Hampir saja pistol tidak diserahkan. Untung Taicho kemudian menyerahkan 3 pucuk pistol. Dengan lega Sroehardoyo dibantu BKR Kutoarjo dan BKR Kereta Api yang bertugas di stasiun Kutoarjo, antara lain pemuda Soekadaroh, mengurus pengangkutan senjata ke BKR Purworejo. Sedangkan eks Chudancho Sarbini melanjutkan perjalanan ke Jawa Timur bersama pasukan Jepang.

Senjata rampasan sebanyak satu kompi tersebut merupakan senjata pertama, embrio Resimen XX/Kedu Selatan. Peristiwa menggembirakan tersebut dirayakan BKR Purworejo dengan show of force berkeliling kota bersenjata lengkap dengan sangkur terhunus pada pagi harinya. Mereka membuktikan bahwa BKR bukan lagi “macan kertas” (peristiwa ini menjadi dasar acuan dijadikannya stasiun Kutoarjo sebagai bangunan cagar budaya).

#### **- Kebumen Sebagai Bengkel Senjata**

TKR Batalyon III Resimen Moekahar Kebumen mengetahui bahwa di ACW Bandung terdapat sejumlah alat dan mesin selain senapan, pistol, mitraliur, granat yang tidak atau belum dipindahkan dan tidak dibumihanguskan. Atas saran Kepala Bagian Persenjataan Batalyon Letnan II Iskandar dan saran teknis Letnan II Tirtohoedoyo, maka Mayor Rahmat, bersama Letnan II Iskandar dan Letnan II Tirtohoedoyo pergi ke Bandung untuk mengambil dan memindahkan alat – alat dan senjata ke Kebumen.

Mereka dikawal oleh satu kompi pasukan yang dipimpin oleh Kapten Soegondo, Letnan I Dimiyati (terakhir sebagai Lurah Kebumen), dan Letnan Muda Pratedjo. Pemandahan dilakukan dengan menggunakan truk dan kereta api. Mereka berhasil memindahkan beberapa pucuk senjata, 30 mesin bubut, dan sejumlah alat produksi lain. Alat – alat tersebut kemudian dibawa ke kompleks Sekolah Teknik (ST) Kebumen untuk melengkapi alat-alat yang telah ada sebelumnya dan selanjutnya digunakan sebagai alat memproduksi senjata, baik senjata tajam maupun senjata api, seperti : pedang panjang (model samurai Jepang), pedang biasa, pistol, pistol mitraliur, kaki Senapan Mesin Ringan dan kaki Senapan Mesin Berat untuk Pasukan Anti Serangan Udar (PASU) 12.7 dan M 2.3. Dengan demikian Batalyon III/Kebumen memiliki bengkel senjata. Senjata – senjata yang dihasilkan digunakan untuk melengkapi persejataan badan perjuangan di Kedu Selatan, agar potensi dan semangat juang meningkat.

Tenaga yang dilibatkan dalam kegiatan produksi senjata terdiri dari:

- 24 orang Guru Sekolah Teknik Kebumen diantaranya; Sanoesi, Haroen, Soedjangi, Dalilan, dan Badaruzzaman.
- 100 orang siswa Sekolah Teknik Kebumen.
- 200 orang personil yang dipindahkan dari Bandung.

Personil dari Bandung pada umumnya telah berkeluarga. Mereka membawa keluarganya tinggal di Kebumen. Keberhasilan produksi senjata di Kebumen merupakan prestasi yang langka. Namun hal tersebut juga menjadi beban bagi kesatuan tingkat batalyon. Karenanya, bertepatan dengan penandatanganan Persetujuan Linggarjati tanggal 25 Maret 1947, atas pertimbangan Resimen dan Divisi, bengkel senjata Kebumen kemudian

diserahkan ke Kementerian Pertahanan RI. Begitu juga dengan personilnya, sebagian besar masuk ke TRI (Tentara Republik Indonesia), termasuk siswa di ST Kebumen (Sekarang SMPN 7). Sedangkan guru ST Kebumen kembali bekerja seperti semula.

### **Jembatan kemit Sebagai batas Terluar NKRI, Panjer sebagai Pertahanan TNI terluar NKRI**

Pada tanggal 27 Agustus 1947, Komisi Tiga Negara (KTN) dibentuk. Kemudian diadakan perundingan antara RI dengan Belanda di atas Kapal Renville yang menghasilkan Persetujuan Renville pada 17 Januari 1948. Hasil perundingan Renville, dilanjutkan dengan peristiwa status quo/demarkasi antara RI dan Belanda yang ditengahi oleh KTN (Komisi Tiga Negara). Kali Kemit dijadikan batas wilayah Indonesia dan Belanda; artinya batas wilayah terluar Indonesia adalah tengah jembatan Kemit ke timur. Sedangkan tengah jembatan Kemit ke barat menjadi wilayah Belanda. Jembatan kereta api Panjer dijadikan sebagai jembatan kendaraan dan dinamakan jembatan Renville. Sarinabati/mexolie dijadikan markas batalion III/64 resimen Moekahar dan dipimpin oleh Mayor Raden Panji Soemarto (RPS) Rahmat sekaligus menjadi pertahanan militer terluar NKRI.

Sebagai tindak lanjut dari perjanjian tersebut maka :

Oleh KTN (Komisi Tiga Negara) setelah melakukan perundingan yang dipimpin Panglima Divisi III Kolonel Bambang Soegeng dengan dihadiri antara lain: Letkol Koen Kamdani Komandan Resimen XX selaku Komandan COP PDKS Kebumen, Mayor Rahmat, Mayor Panoedjoe, Kapten Soebiyandono, Kapten H. Soegondo, Letnan Soeyono, Residen Banyumas, Bupati Banjarnegara, Bupati Kebumen, Kepala Polisi Gombong, dan Kepala Polisi Kebumen, **Kali Kemit ditetapkan sebagai Garis Demarkasi/Garis Status Quo.**

Pasukan-Pasukan TNI yang berada di kantong-kantong (dimaksud daerah yang diduduki Belanda) harus ditarik keluar. Dengan demikian Kemit merupakan pintu keluar bagi pasukan TNI Siliwangi dari Jawa Barat yang akan hijrah ke Jawa Tengah.

Pasukan Siliwangi diangkut menggunakan kereta api oleh Belanda, lalu diturunkan di stasiun Gombong. Selanjutnya mereka berjalan kaki ke Karanganyar, dan diangkut menggunakan kereta api RI menuju Yogyakarta.

Untuk memperlancar pelaksanaan hijrah, Local Joint Commitee (LJC) dibentuk dengan mendirikan pos di Panjatan (Karanganyar), dijabat oleh Kapten Musa yang ditugaskan MBT.

Selain itu, dibukalah **Jembatan Renville** di desa Panjer, Kebumen oleh Zeni atas order COP Kebumen dan komunikasi telepon oleh satuan PHB pimpinan Kopral R. Soehadi.

19 Desember 1948 Belanda mengkhianati perjanjian Renville dan menyerang NKRI yang terkenal dengan sebutan Door Stoot Naar Jogja. 7 orang penjaga garis demarkasi yang merupakan anggota CPM dibunuh. Jembatan Renville yang akan di trekboom oleh Letnan II Ds. Iskandar berhasil digagalkan Belanda, Letnan II Ds. Iskandar ditangkap. Kendaraan tempur Belanda melalui jembatan Renville Panjer.

4 pejuang aksi bumi hangus Sarinabati untuk menghalau Belanda dalam perjalanan ke Jogja tertangkap dan ditembak mati oleh Belanda di lapangan tenis Panjer (utara stasiun Kebumen). Belanda sampai di Jogja sore hari.

### **Pertahanan TNI yang Kuat Di Panjer pada Peristiwa Pemberontakan AOI Somalangu**

14 Mei 1950 pecah pertempuran antara AOI Somalangu yang berusaha mendirikan negara Islam melawan TNI. Serangan AOI pertama di timur stasiun Kebumen (Panjer). Akan tetapi pertahanan TNI tidak bisa ditembus.

Penutup

- ⊙ BANGSA YANG BESAR ADALAH BANGSA YANG SELALU MENGHORMATI DAN TIDAK MELUPAKAN PARA LELEHUHUR DAN SEJARAHNYA
- ⊙ BANGSA YANG BESAR ADALAH BANGSA YANG TIDAK KEHILANGAN JATI DIRINYA
- ⊙ JATI DIRI BANGSA ADALAH KARAKTER DAN RUH SUATU BANGSA
- ⊙ RUH BANGSA ADALAH BUDI (SUKMA) YANG MENDAYAI SEGENAP JIWA DAN RAGA DAN KEMUDIAN TERWUJUD DALAM SUATU KESATUAN CIPTA RASA DAN KARSA SEBUAH SENI DAN BUDAYA
- ⊙ RUH MANUSIA ADALAH SEPERCIK RUH TUHAN YANG MAHA ESA YANG DITIUPKAN
- ⊙ HIDUPNYA BUDAYA INDONESIA BERARTI HIDUPNYA RUH MANUSIA INDONESIA YANG BERARTI PULA HIDUPNYA PANCASILA YANG BERKETUHANAN YANG MAHA ESA....
- ⊙ TUHAN AL WAHID....AL AHAD

**“ Mugi Kaluhuran Tanah Dhawa Kuno ingkang nate dados pusating peradaban Dunia wekdal 2,5 Juta taun kapungkur enggal lenggah malih, sinarengan kabukakipun Atlantis kina dening Prof. Arysio Santos saking Brazil ingkang saksampunipun 30 taun ngawontenaken penelitian lajeng saged mbabar bilih sakjatosipun Atlantis Kina punika wau inggih wonten Jawa/ Indonesia. Panjenenganipun ugi ngendika bilih Indonesia mapan wonten sabuk api dunia lan pertemuan 3 lempeng benua. Pangandikanipun kados leres sanget sebab kabukti wontenipun dusun Karangsembung ing kabupaten Kebumen ingkang sak punika dipun dadosaken LIPI lan pusat penelitian Geologi Internasional amargi wonten ing Karangsembung punika wau puser tempukipun 3 lempeng benua. Pramila kabupatenipun dipun wastani Panjer; ateges wiwitan, Panjer; ateges pusat lan salin Kebumen; ateges Kebumian ingkang artosipun Pusering Bumi, tempukipun lempeng Bumi. Panjer/Kebumen punika dunungipun Redhi Himalaya Tanah Hindi palenggahaning Dewa – dewa ingkang ical kabedhol kangge maku Tanah Dhawa supados imbang antawisipun kiblat Purwa lan kiblat pracima. Icaling Redhi Himalaya Tanah Hindi ing laladan nagari Panjer/Kebumen sak kiwatengenipun (Purbalingga/Panjarnegara lan Wanasaba) ndadosaken tuwuhing redhi – redhi enggal ing tlatah Jawi Wetan ugi Kilen pramila Walandi mastani Tanah Dhawa kanti sebatan Tanah Hindia (sanes ing nagari India sakmangke).**

Hima ateges gunung, kabut; Laya ateges mati; gunung kang mati; gunung raksasa bawah laut Karangsambung kang munggah nalikane subduksi lempeng bumi lan benua atusan juta tahun kapungker, kali Lukula, kali bawah laut kang munggah 114 juta taun kapungkur. Papaning Para Dewa ing Di Hyang/Sapta Arga kang kalebu laladan gunung api purba Karangsambung. Kahyangan sejati kang ana Himalaya Tanah Jawa/Hindia Belanda, dudu ing Gunung Himalaya tanah Hindustan kang nganti sak iki taksih ana wujud gunung, kang ateges dudu gunung Himalaya iku kang kabedhol kanggo maku tanah Dhawa.

Mugi Kaluhuran NKRI ingkang dipun anugerahi wahyu minulya Pancasila ingkang kagungan lambang Garuda Pancasila, ingkang jaman kinaning makina dipun simbolaken Peksi Rukmawati kang dados Mustikaning Bawana ingkang lenggahipun wonten garising Bawana minangka wakiling Kang Manitah ingkang kagungan pikajeng ugi bilih Peksi Rukmawati utawi Garuda Pancasila punika wau sajatosipun Jibril enggal kondur lan lenggah luhuripun, njejegaken Ketuhanan Yang Maha Esa. Rahayu

SALAM BUDAYA.....PANCASILA

KEBUMEN, 26 NOVEMBER 2012  
RAVIE ANANDA

## DAFTAR PUSTAKA

- ⦿ De Orloog Op Java van 1825 Tot 1830 door A.W.P. Weitzel I' Deel, Te Breda Bij Broese & Comp, 1852.
- ⦿ De Orloog Op Java van 1825 Tot 1830 door A.W.P. Weitzel 2' Deel, Te Breda Bij Broese & Comp, 1853.
- ⦿ De Java – Orloog van 1825 - 30 door P.J.F. Louw Tweede Deel, Batavia Landsdrukkerij – 1897's Hage – M Nijhoff.
- ⦿ De Java – Orloog van 1825 - 30 door P.J.F. Louw Derde Deel, Batavia Landsdrukkerij – 1904's Hage – M Nijhoff.
- ⦿ De Java – Orloog van 1825 - 30 door E.S. De Klerck Vierde Deel, Batavia Landsdrukkerij – 1905's Hage – M Nijhoff.
- ⦿ Tijdschrift Voor Indische Taal – Land – En Volkenkunde van Dr. PH. S. Van Ronkel Deel XLIII, Avlevening 1 en 2, Batavia Albrecht & Co – 1900's Hage – M Nijhoff.
- ⦿ Fastes Militaires Des - Indes Orientales Neerlandaises, A.J.A. Gerlach, Zalt Bommel, Jean Nomal & Fils, Libraires Editeurs, 1859, Paris, C. Borrani, Libraire Editeur.
- ⦿ Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch, Door P.J. Veth, Eerste Deel, Harleem – Erven F. Bohn, 1875.
- ⦿ Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch, Door Prof. P. J. Veth, Tweede Druk, Derde Deel, Harleem – Erven F. Bohn, 1903.
- ⦿ Bijdragen Taal Land En Volkenkunde Zesde Volgreeks – Zesde Deel, S Gravenhage – Martinus Nijhoff 1809.
- ⦿ Fastes Militaires des Indes Orientales Neerlandaises, A.J.A. Gerlach, Zalt Bommel Jean Noman & Fils, Paris, 1859 C. Borrani, Libraire Editeur.
- ⦿ Gedenkschrift van den Oorlog Op Java van 1825 tot 1830, Amsterdam, Johannes Muller, 1847.
- ⦿ Bijdragen tot de Taal Land En Volkenkunde van Nederlandsch Indie, Zesde Volgreeks Zesde Deel, S. Gravenhage Martinus Nijhoff 1899.
- ⦿ Brandes, J, BABAD TANAH JAWI Deel LI, 1900, Batavia: Albrecht Co, Martinus Nyhoff.
- ⦿ De Graaf, H.J, HISTOGRAFI HINDIA BELANDA, Jakarta, Bhrotara, 1971.
- ⦿ M.D, Sagimun, Pahlawan Dipanegara Berjuang (Bara Api Kemerdekaan Nan Tak Kunjung Padam), 1956, Jogjakarta, Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. Jogjakarta MCMLVII.
- ⦿ Kamus Sansekerta – Indonesia, Dr. M. Purwadi M. Hum – Eko Priyo Purnomo, S. Ip, Yogyakarta, 2005.
- ⦿ Kamus Online Belanda – Indonesia, Google.
- ⦿ Kamus Online Prancis – Indonesia, Google.
- ⦿ Naskah Langka, BABAD BANYUMAS, Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1821.
- ⦿ Naskah Langka, KI AGENG MANGIR, Perpustakaan Nasional, Jakarta, 1583.
- ⦿ Kalapaking, Tirto Wenang, R, SEJARAH DINASTI KRAT KALAPAKING 1677 – 1832, Jakarta, Tim DEA, 1997.
- ⦿ Sintesis Nilai – Nilai Paradoksal Banyumas Pada Teks Babad Pasir dan Babad Banyumas, Sosiohumaniora Vol. 10 No.3, Sugeng Priyadi, 2008.
- ⦿ Babad Arungbinang, Radya Pustaka.
- ⦿ Babad Arungbinang Versi Gancaran, Ki Mangoensoeparto, Bale Pustaka, Batavia – C, 1937.

- ⦿ Babad Kebumen, R. Soemodidjojo, Ngayogyakarta Hadiningrat, 1953.
- ⦿ Babad Giyanti, R. Ng. Yasadipura I, Bale Pustaka 1937 Batawi Sentrem.
- ⦿ Babad Pajajaran
- ⦿ Babad Baron Sekender
- ⦿ Babad Ambal
- ⦿ Babad Sruni
- ⦿ Sejarah Ki Ageng Karang Lo, salinan oleh Mas Kunitir, Sidoharjo, 10 Juli 2011.
- ⦿ Melacak Asal – Usul Keris dan Peranannya dalam Sejarah Nusantara
- ⦿ Sejarah Kebumen Dalam Kerangka Sejarah Nasional, Dadiyono Yudoprayitno.
- ⦿ Dr. J. Brandes; Sejarah Raja – Raja Jawa (salinan Ki Joedoprajitno, Buitenzorg, 1941).
- ⦿ Gelegar di Bagelen, Ikatan Keluarga Resimen XX Kedu Selatan, Jakarta 2003.
- ⦿ Sedjarah Indonesia Untuk Sekolah Rakyat Tjetakan Ketudjuh, Anwar Sanusi, Pustaka Pakuan, Bandung, 1960.
- ⦿ Sejarah Nasional Indonesia 2, Nugroho Notokusanto Dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992.
- ⦿ Sejarah dan Kebudayaan Kebumen, Drs. Sugeng Priyadi, M. Hum, Yogyakarta, Jendela 2004.
- ⦿ Pustaka Perdhikan, Ravie Ananda, Kebumen, 2009.
- ⦿ Foto Dokumentasi Koleksi Tropen Museum Belanda.
- ⦿ Silsilah Raja – Raja Jawa Salinan Aksara Jawa, Pesarean Tegal Arum, 1985.
- ⦿ Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak, H. Budiono Herusatoto, LKIS, 2008
- ⦿ [www.kebumen2013.com](http://www.kebumen2013.com)
- ⦿ Internet.



[www.kebumen2013.com](http://www.kebumen2013.com)